

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH DI PESISIR PANTAI

Alfan Zain Ababil Asror<sup>1\*</sup>, Sri Subekti<sup>1</sup>, Mustapit<sup>1</sup>, Lenny Luthfiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

\*Email Korespondensi : [alfanzain895@gmail.com](mailto:alfanzain895@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i2.3563>

### Abstrak

Pengelolaan sampah perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Persepsi masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur terhadap pengelolaan sampah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan *purposive method*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat cenderung menyediakan tempat pembuangan sampah sendiri dan membuangnya ke muara sungai dan pesisir pantai. Motif utama mereka membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai adalah sebagai tempat pembuangan sementara akibat ketidakmerataan infrastruktur pengangkutan sampah. Minat masyarakat terhadap pengelolaan sampah adalah untuk mengurangi tumpukan sampah. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa meskipun tempat pembuangan dan pengangkutan pernah tersedia, banyak masyarakat masih membuang sampah sembarangan. Harapan masyarakat adalah tersedianya tempat pembuangan dan pengangkutan sampah yang merata. Pengelolaan sampah diidentifikasi sebagai hal baru karena minimnya sosialisasi. Gerakan seperti kerja bakti juga tidak dilakukan secara rutin, sementara tumpukan sampah di muara sungai dan pesisir pantai terus bertambah. Kendala lainnya meliputi sumber sampah dari berbagai sumber, kurangnya dukungan sosial, dan tidak adanya sanksi terhadap pembuang sampah sembarangan. Diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

**Kata kunci:** persepsi, masyarakat pesisir, pengelolaan sampah

### Abstract

*Waste management needs to be done to maintain environmental balance. Community perceptions influence community participation in waste management. This study aims to determine how the perceptions of the people of Puger Kulon Village, Puger Sub-district, Jember Regency towards waste management. The research method used was descriptive qualitative. Determination of informants using purposive method. Data collection using interviews, observation and documentation. The results showed that the community tends to provide their own waste disposal sites and dispose of them to the river estuary and coast. Their main motive for disposing of waste to river estuaries and coastal areas is as a temporary disposal site due to uneven waste transportation infrastructure. The community's interest in waste management is to reduce the accumulation of waste. Their experience shows that even though disposal and transportation sites are available, many people still litter. The community's expectation is that there will be equitable disposal and transportation of waste. Waste management was identified as new due to the lack of socialization. Movements such as community service are also not carried out regularly, while piles of waste in river estuaries and coastal areas continue to grow. Other constraints include*

---

*sources of waste from various sources, lack of social support, and the absence of sanctions against littering. A comprehensive approach is needed to overcome waste management problems in Puger Kulon Village, Puger Sub-district, Jember Regency.*

**Keywords:** *perception, coastal communities, waste management*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri atas 17.499 pulau. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, 3,25 juta km<sup>2</sup> dari total luas wilayah Indonesia merupakan lautan, 2,55 juta km<sup>2</sup> merupakan Zona Ekonomi Eksklusif dan 2,01 juta km<sup>2</sup> merupakan daratan. Luasnya wilayah lautan negara Indonesia berbanding lurus dengan adanya pemukiman penduduk di sekitar garis pantai yang sering disebut dengan istilah masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah kelompok dari berbagai individu yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dan bergantung secara langsung pada pengelolaan sumber daya laut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Kristiyanti, 2016).

Wilayah pesisir pantai sering kali menjadi titik akhir atau hilir dari aliran sungai. Masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran sungai ketika membuang sampahnya akan dibawa oleh arus sungai dan menumpuk di hilir atau titik akhir aliran sungai yakni pesisir pantai. Tumpukan sampah yang dibawa oleh arus sungai dan bermuara di hilir, serta diperparah oleh kebiasaan masyarakat Desa Puger Kulon dalam membuang sampah dengan cara membuang sampah secara langsung ke muara sungai atau pesisir pantai. Desa Puger Kulon merupakan desa yang terletak di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia pada wilayah selatan. Membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai sudah dianggap hal yang lumrah oleh sebagian besar masyarakat. Tumpukan sampah di wilayah pesisir pantai adalah suatu dampak yang timbul dari perilaku masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Tumpukan sampah di Desa Puger Kulon juga terdapat di muara sungai tempat para nelayan melabuhkan perahu mereka ketika tidak melaut.

Tempat pembuangan sampah telah disediakan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Jember di beberapa titik Desa Puger Kulon, namun fasilitas tersebut tidak merata ke seluruh wilayah Puger Kulon yang menyebabkan masyarakat membuang sampah tidak ke tempat pembuangan yang disediakan melainkan membuangnya di sekitar tempat pembuangan. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan dan menjadikan sampah memiliki nilai yang lebih ekonomis adalah tujuan dari pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan baik di Desa Puger Kulon menjadi salah satu masalah yang membawa dampak bagi kesehatan lingkungan. Perlu diketahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Desa Puger Kulon khususnya pada wilayah pesisir pantai. Persepsi adalah suatu proses individu yang menginterpretasikan rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut Jayanti & Arista (2019), persepsi merupakan proses ketika suatu individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu objek persepsi yang dipengaruhi oleh berbagai unsur yang dipahami oleh pelaku persepsi. Interpretasi yang dihasilkan oleh dua orang yang berbeda terhadap satu objek yang sama dapat saja berbeda, karena persepsi bersifat subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang pelaku persepsi (Robbins, 2001). Perbedaan kemampuan dan keadaan dari tiap individu akan berpengaruh terhadap hasil persepsi, dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu dalam memberikan tanggapan, arti, atau penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh indera manusia dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan

pendapat. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, dimana partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah, karena masyarakat merupakan pelaku utama dalam penghasil sampah. Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah akan menggambarkan ekspektasi atau harapan masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Akbar, 2015). Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Puger Kulon terhadap pengelolaan sampah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive method* atau secara sengaja di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur, dengan pertimbangan Desa Puger Kulon merupakan wilayah pesisir pantai yang terdapat muara sungai yang menjadi tempat penumpukan sampah yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat sepanjang aliran sungai dan wilayah pesisir dalam membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai. Muara sungai dan pesisir pantai dengan tumpukan sampah di dalamnya, digunakan sebagai pelabuhan untuk tempat melabuhkan perahu nelayan yang kembali setelah melaut serta tempat perbaikan kapal nelayan yang mengalami kerusakan.

Metode penentuan informan menggunakan *purposive method* dengan informan sebanyak 15 orang yang terdiri dari Masyarakat Desa Puger Kulon, Kepala Desa Puger Kulon, Outsourcing UPT Perikanan Pelabuhan Pantai Puger, dan pengurus Syahbandar. Teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan pada 31 Maret 2023 sampai 29 Mei 2023. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Abdussamad (2021), analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terdiri. Uji keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi sumber (Wawancara mendalam kepada Masyarakat Desa Puger Kulon, Kepala Desa Puger Kulon, Outsourcing UPT Perikanan Pelabuhan Pantai Puger, dan pengurus Syahbandar) dan triangulasi Teknik dengan cara mencocokkan kembali data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Moorhead, G., & Griffin (2020), persepsi merupakan proses individu menilai dan menafsirkan keadaan lingkungannya secara sadar berdasarkan stimulus atau rangsangan yang didapatkan. Persepsi bersifat subjektif dipengaruhi oleh berbagai unsur pelaku persepsi, objek yang dipersepsi, dan situasi. Menurut Robbins (2001), Unsur pada pelaku persepsi terdiri atas sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. Unsur pada Objek yang dipersepsi terdiri atas hal baru, gerakan, ukuran, latar belakang, dan kedekatan. Unsur pada situasi terdiri atas waktu, keadaan, dan keadaan sosial.

### 1. Pelaku Persepsi

Pelaku persepsi merupakan pelaku utama yang akan menginterpretasikan rangsangan atau stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Penafsiran seorang individu terhadap suatu objek yang dilihatnya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Karakteristik pribadi pelaku persepsi mencakup sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan (Robbins, 2001).

#### a. Sikap

Sikap merupakan suatu respon suatu individu dalam bertindak laku ketika individu tersebut menerima suatu stimulus (Mujab & Kamal, 2021). Sikap berasal dari bahasa latin yakni *aptus* dan dalam bahasa inggris berarti *attitude* yang berarti suatu individu

melakukan suatu kegiatan dalam keadaan mental yang siap. Sikap merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan sikap mempengaruhi keputusan dan tindakan individu tersebut.

Masyarakat Desa Puger Kulon dalam menyikapi sampah rumah tangga yaitu dengan cara menyediakan tempat sampah secara mandiri. Sampah yang telah terkumpul kemudian dibuang ke muara sungai dan pesisir pantai, sehingga terjadi penumpukan sampah di muara sungai dan pesisir pantai. sebanyak 73% informan membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai dan hanya 27% informan yang membuang sampah pada Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusminah (2018), perilaku masyarakat dalam membuang sampah terutama yang tinggal di bantaran sungai terbagi menjadi 2, yakni 58,2% dibuang ke sungai dan 37,6% dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

#### b. Motif

Motif adalah alasan, dorongan, dan penggerak suatu individu yang berperan sebagai setiap perbuatan atau tindakan individu tersebut (Rahman et al, 2017). Motif atau kebutuhan akan merangsang pelaku persepsi dan akan berdampak pada hasil persepsi. Menurut Wood (2013) motif dapat mempengaruhi apa yang kita lihat dan apa yang tidak kita lihat.

Motif masyarakat membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai adalah karena sarana dan prasarana pengelolaan sampah seperti Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan pengangkutan sampah yang belum merata untuk wilayah pesisir pantai, fasilitas pengangkutan sampah terbatas sampai sepanjang jalan utama dan tempat sampah hanya tersedia pada tiap rumah masyarakat yang disediakan secara mandiri, hal ini yang menyebabkan masyarakat membuang sampahnya ke muara sungai dan pesisir pantai. Cara membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai yang telah mendarah daging di kalangan masyarakat Desa Puger Kulon juga menjadi motif mengapa masyarakat membuang sampahnya ke muara sungai dan pesisir pantai. Membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai juga sudah dilakukan masyarakat Desa Puger Kulon sejak dulu, yang dikemukakan oleh 13% informan penelitian.

#### c. Kepentingan atau Minat

Kepentingan atau minat merupakan aspek fundamental dalam kehidupan suatu individu karena dapat membentuk perilaku serta pengambilan keputusan suatu individu. Kepentingan atau minat merupakan salah satu unsur yang dapat berpengaruh terhadap persepsi. Kepentingan tiap individu berbeda dengan individu lainnya. Dua orang dalam suatu situasi yang sama dapat menghasilkan dua persepsi yang berbeda, karena kepentingan atau minat menyempitkan fokus pelaku persepsi (Robbins, 2001)

Masyarakat berminat untuk melakukan pengelolaan sampah, tujuannya adalah agar tumpukan sampah yang ada di muara sungai dapat berkurang atau tidak ada sama sekali. Namun hingga sampai penelitian dilakukan belum ada sarana dan prasarana yang mendukung untuk dilakukannya pengelolaan sampah. Saran masyarakat Desa Puger Kulon khususnya yang tinggal di wilayah pesisir adalah diperlukannya sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah serta aturan yang dapat mengatur masyarakat mengenai pengelolaan sampah sesuai dengan Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008.

#### d. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami manusia dalam perjalanan hidupnya dimana terdapat suatu hal yang dapat dipetik atau dipelajari (Prasetya & Hidayat, 2020). Pengalaman dapat mempengaruhi persepsi suatu individu dikarenakan

wawasan pada masa lampau. Suatu individu akan mengaitkan segala sesuatu dengan pengalaman yang pernah terjadi dimasa lampau (Robbins, 2001).

Masyarakat memiliki pengalaman dalam melakukan pengelolaan sampah. Tempat Pembuangan sampah Sementara pernah tersedia, namun hanya sebagian masyarakat yang membuang ke TPS yang disediakan dan sisanya tetap membuang ke muara sungai dan pesisir pantai. Permasalahan terjadi ketika pengangkutan sampah di Tempat Pembuangan Sementara yang disediakan tidak rutin dan sering terjadi keterlambatan membawa dampak seperti bau yang menyengat dan penumpukan sampah yang menyebabkan fasilitas Tempat Pembuangan Sementara ditutup dan masyarakat kembali membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai. Hal ini sesuai dengan penelitian Kospa & Rahmadi (2019), permasalahan sampah adalah pada persepsi dan pola pikir masyarakat yang belum mempertimbangkan tentang pengelolaan sampah. Masyarakat di sekitar aliran sungai dan di sekitar garis pantai terbiasa membuang sampah langsung ke sungai dan laut, hal ini disebabkan adanya TPS ilegal di sekitar aliran sungai dan laut

e. Pengharapan

Pengharapan mengacu pada keyakinan atau harapan individu tentang hasil yang mungkin terjadi dalam suatu situasi. Pengharapan dapat mengubah persepsi seseorang karena suatu individu cenderung melihat sesuatu yang individu tersebut harapkan untuk dilihat (Robbins, 2001). Menurut Wood (2013) seseorang cenderung mempersepsikan sesuatu apa yang diharapkan dengan mengesampingkan ciri-ciri objek yang sebenarnya.

Harapan masyarakat Desa Puger Kulon adalah bersihnya wilayah Puger Kulon terutama di wilayah muara sungai dan wilayah pesisir pantai dari sampah. Harapan informan adalah tersedianya sarana TPS dan prasarana pengangkutan sampah yang merata. Wilayah Puger Kulon diharapkan bersih dari tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya terutama pada wilayah pesisir pantai karena akan menimbulkan kesan negatif ketika wilayah penjualan bahan pangan terdapat banyak tumpukan sampah di sekitarnya.

## **2. Target atau Objek Persepsi**

Objek atau target yang di persepsi cenderung tidak dipandang dalam keadaan terpisah dari objek lain atau terisolasi. Pengelompokan cenderung dilakukan terhadap benda-benda yang mirip atau berdekatan sehingga objek yang sama atau berdekatan cenderung dipersepsikan bersama bukan terpisah. Semakin mirip berbagai objek yang dipersepsi, semakin besar kemungkinan objek tersebut untuk objek tersebut dipersepsikan dalam suatu kelompok dan tidak terisolasi (Robbins, 2001).

a. Hal Baru

Hal baru merujuk pada sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dan terasa asing ketika terjadi karena hal baru bertolak belakang dengan unsur kedekatan (Dahlan 2018). Dalam KBBI, hal baru diartikan sebagai sesuatu yang belum pernah ada dan belum pernah didengar. Hal baru dapat merujuk pada berbagai aspek kehidupan seperti inovasi, tren sosial, dan teknologi.

Masyarakat menganggap pengelolaan sampah merupakan hal yang baru karena masyarakat belum mengetahui pengelolaan sampah. Masyarakat mengartikan pengelolaan sampah sebagai pengolahan sampah, hal ini dapat dikatakan kurang benar karena pengelolaan sampah tidak hanya terbatas pada pengolahan sampah saja. Masyarakat Desa Puger Kulon masih belum mengetahui makna pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Menurut Nurmaisayah & Susilawati (2022), rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah menjadi faktor penyebab kumuhnya lingkungan pesisir yang ditimbulkan dari tumpukan berbagai jenis sampah di lingkungan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi yang tidak merata mengenai pengelolaan sampah dapat menjadi penyebab rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah.

b. Gerakan

Gerakan dalam pengelolaan sampah terdiri atas mengumpulkan, mengolah, mendaur ulang, dan membuang sampah secara efisien dan bertanggung jawab. Gerakan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik merupakan pengelolaan sampah yang dapat dilakukan masyarakat sebelum membuang sampah yang masyarakat hasilkan sehari-hari ke tempat pembuangan yang selanjutnya. Menurut Ingesti *et al* (2023), tujuan dari pemilahan sampah adalah untuk menjadikan sampah ramah lingkungan.

Gerakan pemilahan sampah belum diterapkan oleh masyarakat khususnya yang tinggal di wilayah pesisir pantai Desa Puger Kulon. Alasan masyarakat tidak mau melakukan pemilahan sampah adalah pemilahan sampah merupakan hal yang ribet untuk dilakukan dan masyarakat terbiasa untuk melakukan pembuangan sampah secara dicampur karena sampah organik dibungkus oleh sampah anorganik. Kebiasaan masyarakat yang tidak mau mengeluarkan tenaga tambahan dalam melakukan pemilahan sampah berasal dari kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya yang sudah tertanam sejak lama dalam budaya masyarakat. Budaya masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya menimbulkan suatu dampak terhadap pandangan masyarakat mengenai pemilahan sampah yang dianggap rumit karena membutuhkan tenaga tambahan dalam prosesnya. Masyarakat mau memilah sampah hanya ketika ada fasilitas pengangkutan sampah. Petugas pengangkut sampah di Desa Puger Kulon hanya terbatas di sepanjang jalan utama. Gerakan kerja bakti di wilayah pesisir pantai Desa Puger Kulon pernah dilakukan di wilayah pesisir TPI dengan tujuan untuk membersihkan wilayah sekitar TPI khususnya wilayah pesisir pantai. kerja bakti pernah dilakukan dan diinisiasi oleh pihak UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Puger dengan melibatkan masyarakat sekitar didalamnya. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan terakhir kali pada masa pandemi pada tahun 2020 dan tidak ada keberlanjutan setelah itu.

c. Ukuran

Menurut KBBI, ukuran memiliki satuan berdasarkan panjangnya, luasnya, lebarnya, besarnya, dan volumenya. Ukuran yang paling mendasar dalam pengelolaan sampah adalah volume sampah yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Ukuran sampah perlu diperhatikan untuk mengetahui keberhasilan suatu wilayah dalam mengelola sampah. Menurut Thoha (1992), dalam Simbolon (2008), semakin besar objek persepsi maka semakin mudah untuk diketahui dan dipahami oleh pelaku persepsi.

Ukuran sampah yang dihasilkan masyarakat sangat beragam, hal ini dapat dilihat melalui tempat sampah yang masyarakat sediakan untuk sampah yang mereka hasilkan. masyarakat membuang sampah dari tempat sampah sementara yang mereka sediakan adalah ke muara sungai dan pesisir pantai yang menyebabkan tumpukan sampah di muara sungai dan pesisir pantai. Tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya seperti pada muara sungai dapat dikatakan berukuran banyak karena tumpukan sampah di muara sungai telah membentuk suatu gundukan dalam jumlah besar serta membawa dampak yang signifikan seperti terciumnya bau tidak sedap dan dapat mengganggu aktivitas nelayan, karena muara sungai yang terdapat tumpukan sampah dijadikan sebagai tempat berlabuhnya kapal nelayan.

d. Latar Belakang

Latar belakang berpengaruh terhadap persepsi suatu individu, menurut Idham Rizkiawan (2017) pemaknaan individu terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sebelumnya. Latar belakang dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam meraih suatu tujuan dan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut suatu

individu. Dalam pengelolaan sampah, latar belakang diartikan sebagai asal atau dari mana sampah itu berasal.

Masyarakat mengartikan sampah merupakan barang sisa yang sudah tak terpakai dan dapat menjadi barang yang berharga jika dikelola. Namun masyarakat tidak melakukan pengelolaan sampah karena terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan sarana seperti TPS serta prasarana pengangkutan sampah yang tidak merata. Sampah yang mendominasi khususnya pada wilayah pesisir adalah sampah plastik. Sampah plastik mendominasi dikarenakan aktivitas masyarakat yang membutuhkan plastik dalam mempermudah aktivitas sehari-hari, sampah organik yang dibuang masyarakat dapat berkurang karena adanya hewan peliharaan masyarakat yang tinggal di muara sungai seperti kambing dan ayam. Sumber sampah Desa Puger Kulon khususnya pada wilayah TPI terbagi menjadi tiga, yakni: sampah yang berasal dari masyarakat sekitar seperti sampah sisa masakan dan plastik, sampah yang berasal dari aktivitas TPI seperti plastik, sisik ikan, dan ikan yang tidak layak konsumsi, Serta sampah yang berasal dari aliran sungai yang hanyut sampai pesisir pantai puger. Ketiga sumber sampah tersebut yang tidak dikelola dengan baik membawa dampak dengan adanya timbunan sampah yang tidak pada tempatnya. Timbunan sampah yang tidak pada tempatnya akan membawa dampak yang nantinya akan dirasakan langsung oleh masyarakat.

e. Kedekatan

Kedekatan terhadap terhadap target atau objek selalu dianalogikan dengan pemahaman dan melekatnya pengetahuan dibawah sadar pelaku persepsi terhadap objek atau target yang akan dipersepsi (Setyawan, 2018). Kedekatan merupakan hal yang bertolak belakang dengan hal baru. Kedekatan masyarakat Desa Puger Kulon terhadap sampah dapat dilihat melalui bagaimana tanggapan mereka mengenai tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya dan dampak dari adanya tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya.

Masyarakat menyayangkan adanya tumpukan sampah yang berada di muara sungai dan pesisir pantai. Namun masyarakat tidak berinisiatif untuk menanggulangi dampak yang dirasakan dari tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya. Dampak yang dirasakan adalah bau tidak sedap yang menyengat. Sampah organik seperti daun-daunan, sisa dapur dan sisik serta darah ikan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi sehingga sampah organik cepat membusuk. Sampah anorganik seperti pampers juga banyak ditemukan pada tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya yang dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat membahayakan nelayan. Baling-baling perahu yang dinaiki oleh nelayan jika tersangkut oleh sampah pampers dapat menyebabkan mesin perahu mati secara langsung.

### **3. Situasi**

Konteks saat suatu individu mempersepsikan sesuatu sangatlah penting untuk diperhatikan. Menurut Soemanagara (2006), situasi berpengaruh terhadap bagaimana pelaku persepsi mempersepsikan objek atau target persepsi, karena persepsi merupakan suatu hal yang kontekstual. Unsur dalam situasi terdiri atas waktu, keadaan atau tempat, dan keadaan sosial (Robbins, 2001).

a. Waktu

Waktu dapat mengubah bagaimana suatu individu dalam mempersepsikan sesuatu. Menurut Plato dalam Elita (2004) waktu erat kaitannya dengan memori atau ingatan manusia. Memori membentuk manusia sebagai makhluk sejarah, dimana ketika suatu individu mempersepsikan sesuatu, memori akan dipanggil kembali dalam pikiran terhadap pengalaman.

Perilaku membuang sampah di muara sungai atau pesisir pantai saat ini masih menjadi budaya. hal ini disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Puger Kulon. Salah satu informan (Bapak "D") menjelaskan bahwa membuang sampah ke muara sungai sudah terjadi sejak Bapak D kecil dan ketika penelitian ini dilakukan Bapak D berumur 83 Tahun. Masyarakat pada saat itu membuang sampah ke muara sungai dan tidak menimbulkan masalah yang cukup *signifikan* seperti ketika penelitian ini dilakukan, karena dahulu masyarakat Desa Puger Kulon bukan merupakan wilayah padat penduduk.

Masyarakat membuang sampah di muara sungai atau pesisir pantai hampir setiap hari, bahkan ada yang sehari 2 kali. Waktu masyarakat dalam membuang sampah adalah beragam. Ada yang menunggu tempat sampah sementara yang mereka sediakan secara pribadi penuh terlebih dahulu baru membuang ke tempat selanjutnya. Namun ada juga yang rutin membuang setiap harinya walau tempat sampah sementara yang mereka sediakan belum penuh. Tumpukan sampah berjumlah besar yang terletak di muara sungai bertambah banyak seiring berjalannya waktu. Tidak hanya karena masyarakat sekitar membuang sampahnya ke muara sungai, melainkan karena sampah yang terbawa oleh aliran sungai yang menumpuk di hilir yakni wilayah pesisir.

b. Keadaan

Persepsi adalah kemampuan indera dalam menginterpretasikan stimulus dari lingkungan sekitarnya (Sugiharto, 2007) dalam (Arifin et al., 2017). Berdasarkan KBBI, keadaan merupakan situasi atau suasana yang sedang berlaku dalam lingkungan objek yang dipersepsi. Keadaan sekitar merupakan stimulus yang akan diterima indera manusia yang nantinya akan diinterpretasikan menjadi persepsi.

Situasi atau keadaan muara sungai atau pesisir pantai di Desa Puger Kulon terdapat tumpukan sampah sehingga tidak enak dipandang. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat Desa Puger Kulon dalam membuang sampah di muara sungai dan pesisir pantai. kebiasaan masyarakat Desa Puger Kulon khususnya di wilayah pesisir adalah membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai secara diam-diam yang berdampak pada munculnya tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya. Timbulan sampah yang tidak pada tempatnya tidak hanya berada di muara sungai, pesisir pantai yang berada di TPI juga terdapat timbulan sampah, hal ini dikarenakan adanya aktivitas jual beli hasil perikanan tangkap. Kurangnya kesadaran terhadap lingkungan dan kepekaan terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab masyarakat dalam membuang sampah tidak pada tempatnya.

Sarana dan prasarana seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan pengangkutan sampah perlu untuk disiapkan dan dikelola agar masyarakat mau dan terbiasa mengelola sampah. Sarana dan Prasarana di Desa Puger Kulon khususnya di wilayah TPI disediakan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Puger. Masyarakat menganggap fasilitas TPS yang ada di dalam TPI hanya diperuntukkan untuk segala kegiatan yang ada di dalam TPI dan tidak terbuka untuk umum. Namun menurut pernyataan dari pihak UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Puger, amrol yang disediakan di dalam TPI terbuka untuk semua masyarakat. Perlu diadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar TPI mengenai fasilitas TPS, agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap fasilitas pembuangan sampah. Pengolahan sampah yang dilakukan di Desa Puger Kulon khususnya di wilayah sekitar TPI adalah pengolahan sampah organik seperti sisa ikan atau ikan yang tidak layak konsumsi untuk dijadikan pelet. Pengolahan kembali untuk sampah anorganik dilakukan oleh beberapa toko yang ada di wilayah TPI, toko tersebut mengambil botol bekas yang tidak terpakai untuk digunakan kembali dalam menjual minyak eceran.

c. Keadaan Sosial

Pemuka agama, ketua RT dan RW serta pemerintah desa dianggap memiliki status sosial dalam masyarakat pedesaan. Menurut Dalyono (2005) dalam Basrowi & Juariyah (2010), Keadaan sosial merupakan semua orang yang mempengaruhi kita. Terkait dengan pengelolaan sampah, himbauan mereka yang memiliki status sosial yang dihormati oleh penduduk desa sangat diperlukan guna terwujudnya pengelolaan sampah.

Keadaan sosial yang terjadi mengenai pengelolaan sampah di Desa Puger Kulon adalah tidak ada himbauan mengenai pengelolaan sampah atau larangan membuang sampah yang tidak pada tempatnya dari pemuka agama atau ketua RT, RW dan pihak pemerintah Desa di Desa Puger Kulon khususnya di wilayah masyarakat yang tinggal di daerah TPI. Tidak adanya himbauan dari pemuka agama, ketua RT dan RW menyebabkan lingkungan sosial yang tidak berpartisipasi terhadap pengelolaan sampah. Selain himbauan dari mereka yang memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat desa, himbauan berupa larangan membuang sampah seperti spanduk dan plang larangan di sepanjang muara sungai dan pesisir pantai khususnya pada wilayah TPI tidak tersedia. Masyarakat Desa Puger Kulon khususnya yang tinggal di wilayah pesisir masih melestarikan aspek kultural nya yang berupa tradisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk (2023), masyarakat pesisir khususnya masyarakat Desa Puger Kulon memiliki suatu tradisi yang dilakukan sebagai simbol rasa syukur terhadap sumber daya alam yang mereka manfaatkan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang dimaksud adalah "Petik Laut" yang dilaksanakan dengan memperhatikan kalender Islam pada Muharram atau Suro. Tradisi petik laut merupakan akulturasi kearifan lokal masyarakat dengan agama, dalam tradisi petik laut terdapat doa-doa dan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dilakukan sebelum sesaji dilarungkan ke laut. Masyarakat memaknai petik laut sebagai simbolis akan perlindungan, pemberian rezeki dan penolak bala serta keberkahan dari laut. Pelarungan sesaji memiliki makna kepatuhan dan ketundukan terhadap kuasa lain atau simbol-simbol, ekstensi, keberadaannya yang harus dihormati.

Pemaknaan tradisi petik laut yang berakulturasi dengan agama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puger Kulon tidak diimbangi dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat Desa Puger Kulon jika mengaplikasikan pemaknaan mereka terhadap tradisi petik laut, seharusnya tidak ada tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya terutama pada wilayah sekitar pesisir pantai. Kegiatan petik laut yang berakulturasi dengan agama islam yang dilakukan di Desa Puger Kulon, seharusnya memiliki hubungan dengan hadits "*kebersihan adalah sebagian dari Iman*". Kebudayaan masyarakat yang erat kaitannya dengan agama berbanding terbalik dengan keadaan yang ada. Sanksi dari norma sosial yang ada tidak berlaku karena masyarakat menganggap membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai merupakan hal yang lumrah dan sudah terjadi secara turun temurun. Para pemuka agama serta ketua RT dan RW juga tidak memberi himbauan kepada masyarakat, hal ini disayangkan karena pemuka agama, ketua RT dan RW dianggap memiliki status yang dihormati dalam stratifikasi sosial. Himbauan serta sanksi sosial diperlukan agar pengelolaan sampah dapat terjadi. Menurut Nugraha et al (2018), persepsi positif terhadap pengelolaan sampah dapat terbentuk karena lingkungan tempat tinggal yang kondusif untuk melakukan pengelolaan sampah.

## KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, khususnya yang tinggal di wilayah sekitar pesisir sebagai pemersepsi adalah: 1) Sikap masyarakat terhadap sampah sehari-hari yang dihasilkan dengan menyediakan tempat pembuangan sampah secara mandiri lalu membuangnya ke muara sungai dan pesisir

pantai. 2) Motif masyarakat membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai adalah karena sarana tempat pembuangan sampah sementara dan prasarana pengangkutan sampah yang tidak merata di Desa Puger Kulon. 3) Minat masyarakat terhadap pengelolaan sampah adalah agar mengurangi adanya tumpukan sampah khususnya pada muara sungai dan pesisir pantai. 4) Pengalaman masyarakat Desa Puger Kulon khususnya pada wilayah pesisir, dalam pengelolaan sampah pernah terjadi ketika tempat pembuangan sementara dan pengangkutan sampah pernah tersedia, namun sebagian besar masyarakat tetap saja membuang sampahnya ke muara sungai dan pesisir pantai. 5) Harapan masyarakat adalah tersedianya tempat pembuangan sampah dan pengangkutan sampah yang merata di Desa Puger Kulon khususnya pada wilayah pesisir pantai.

Persepsi masyarakat terhadap objek yang dipersepsi atau pengelolaan sampah adalah sebagai berikut: 1) Pengelolaan sampah merupakan hal yang baru dikarenakan kurangnya kegiatan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah. 2) Gerakan seperti kegiatan kerja bakti tidak rutin dilakukan khususnya pada wilayah pesisir pantai. 3) Ukuran sampah yang berada di muara sungai dan pesisir pantai bertambah banyak seiring dengan berjalannya waktu, dikarenakan masyarakat tidak melakukan pencegahan ataupun penanggulangan walaupun merasakan dampak dari adanya tumpukan sampah di muara sungai dan pesisir pantai. 4) Sumber sampah yang berada di wilayah pesisir Desa Puger Kulon berasal dari sampah yang terbawa aliran sungai, sampah masyarakat pesisir, dan sampah yang dihasilkan oleh kegiatan tempat pelelangan ikan. 5) Kedekatan masyarakat terhadap tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya membawa dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat pesisir pantai, masyarakat menyangkan adanya tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya namun tidak ada tindakan dari masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah.

Persepsi masyarakat terhadap situasi dalam pengelolaan sampah adalah sebagai berikut: 1) Waktu masyarakat dalam membuang sampah ke muara sungai dan pesisir pantai adalah beragam, masyarakat cenderung menunggu tempat sampah sementara di tiap rumah yang disediakan secara mandiri penuh terlebih dahulu lalu membuang ke muara sungai dan pesisir pantai dan memperparah tumpukan sampah yang telah menumpuk dari waktu ke waktu yang terbawa oleh aliran sungai. 2) Keadaan di Desa Puger Kulon khususnya pada wilayah pesisir pantai adalah adanya tumpukan sampah yang tidak pada tempatnya, dikarenakan tidak meratanya sarana tempat pembuangan sementara dan prasarana pengangkutan sampah. 3) Keadaan sosial masyarakat kurang mendukung untuk dilakukannya pengelolaan sampah dikarenakan tokoh masyarakat dan pemimpin formal dari pihak desa tidak memberikan himbauan terhadap pengelolaan sampah, serta pemaknaan tradisi petik laut yang merupakan budaya masyarakat tidak diimbangi dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta tidak adanya sanksi sosial terhadap masyarakat yang membuang sampahnya ke muara sungai dan pesisir pantai menjadikan masyarakat menganggap membuang sampah tidak pada tempatnya adalah hal yang lumrah dan biasa terjadi.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Konomikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan

- masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1). 58–81. [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)
- Dahlan, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028>
- Elita, R. F. M. (2004). Memahami Proses Memori. *MediaTor*, 5(1), 147–160.
- Rizkiawan, I. & Wahini, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa. *E-Journal Boga, Volume 5*,(2), 11-17.
- Ingesti, P. S. V. R., Paongan, L., Kusumawati, A., Saputri, L. H., & Ekawati, R. (2023). Pemilahan dan Pengelolaan Sampah Terpadu Untuk Menciptakan Lingkungan yang Bersih, Sehat dan Aman di Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman. *ADARMA*.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi. (2019). Pengaruh Perilaku Masyarakat Terhadap Kualitas Air di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212-221. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2>.
- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai melalui Pendekatan ICZM. *ICZM (Integrated Coastal Zone Management)*, 1(8), 77–76.
- Kusminah, I. L. (2018). *penyuluhan 4R (Reduce, Reuse, recycle, replace) dan kegunaan bank sampah sebagai langkah menciptakan lingkungan yang bersih dan ekonomis didesa mojawuku kabupaten gresik*. 03(01), 22–28.
- Moorhead, G., & Griffin, R. W. (2020). *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*. Salemba empat.
- Mujab, S., & Kamal, M. (2021). stimulus guru dan respon siswa dalam pembelajaran bahasa arab kelas VII SMP darul ulil albab tegal 2020/2021. *Jurnal Bashrah*, 1(2), 129–146.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Nurmaisayah, F., & Susilawati. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47>
- Prasetya, A., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman pekerja informal di tengah pandemi covid-19 di kota bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan (KOMASKAM)*, 2(2), 16–32.
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto. (2017). Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitaspendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(2), 143–153. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i2.4251>
- Robbins, S. P. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Prenhallindo.
- Setyawan, A. B. (2018). Dekonstruksi Benda Seharihari Dalam Karya Seni Lukis. *Invensi*, 2(2), 61–71. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i2.1868>
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Undang-undang. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah: Vol. 49*.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Salemba Empat.